

Menggali Potensi dan Masalah Pengembangan Gaharu (*Aquilaria Spp*) di Desa Putat Lor

Adi Putra, Alex Dwi Prastiawan, Dwi Prihanto
Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang

Corresponding author: adiputra@gmail.com

Abstrak

Gaharu adalah salah satu hasil hutan non kayu dengan berbagai bentuk dan warna yang khas, memiliki kandungan kadar damar wangi dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Adanya permintaan yang cukup tinggi, baik dari dalam maupun luar negeri terhadap gaharu menyebabkan perburuannya semakin meningkat dan tidak terkendali. Tujuan artikel ini adalah untuk: 1) mengetahui potensi gaharu di Desa Putat Lor Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang; 2) mengetahui permasalahan dalam pembudidayaan dan pengembangan gaharu; dan 3) memberikan rekomendasi kebijakan untuk pengembangan gaharu. Melalui kegiatan pengaduan ini ditemukan bahwa dalam upaya pengembangan gaharu terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi seperti: 1) minimnya pengetahuan masyarakat setempat mengenai budidaya gaharu; 2) adanya keterbatasan modal untuk mengembangkan komoditi gaharu; dan 3) adanya permasalahan pemasaran serta penetapan harga yang tidak stabil. Adapun upaya yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu: 1) pembentukan dan pengembangan koperasi gaharu; dan 2) memfasilitasi masyarakat dalam hal pemasaran produk gaharu.

Kata kunci— gaharu, pemasaran, koperasi gaharu, Desa Putat Lor

Abstract

Agarwood is one of the non-timber forest products with a variety of distinctive shapes and colors, contains mastic content and has high economic value. The demand is quite high, both from within and outside the country against aloe causing hunting increasingly increasing and out of control. The purpose of this article is to: 1) find out the potential of agarwood in Putat Lor Village, Gondanglegi District, in Malang Regency; 2) find out the problems in cultivating and developing agarwood; and 3) provide policy recommendations for the development of agarwood. Through these activities, it was found that in the efforts to develop agarwood there were several problems encountered, such as: 1) the lack of local knowledge about agarwood cultivation; 2) there is limited capital to develop agarwood commodities; and 3) marketing problems and unstable pricing. The efforts that can be taken to overcome these problems are: 1) the formation and development of agarwood cooperatives; and 2) facilitating the community in marketing aloe.

Keywords— agarwood, marketing, agarwood cooperatives, Putat Lor Village

1. PENDAHULUAN

Sumberdaya hutan berperan sangat penting bagi kehidupan manusia baik dari aspek sosial ekonomi, ekologi dan aspek lainnya. Sumber daya hutan menjadi salah satu modal pembangunan, baik dari segi produksi hasil hutan atau fungsi plasma nutfah serta sebagai penyangga kehidupan. Hutan yang berfungsi produksi adalah kawasan hutan yang ditumbuhi oleh berbagai jenis pohon yang diusahakan dan dipungut hasilnya, baik berupa hasil hutan kayu-kayuan maupun hasil hutan non-kayu (de Mello dkk., 2020).

Hasil hutan non-kayu pada umumnya merupakan hasil sampingan dari sebuah pohon,

misalnya getah, daun, kulit, buah dan lain-lain atau berupa tumbuhan-tumbuhan yang memiliki sifat khusus seperti rotan, bambu dan lain-lain.

Pemungutan hasil hutan non-kayu pada umumnya merupakan kegiatan tradisional dari masyarakat yang berada di sekitar hutan, bahkan di beberapa tempat, kegiatan pemungutan hasil hutan non kayu merupakan kegiatan utama sebagai sumber kehidupan masyarakat sehari-hari. Sebagai contoh, pengumpulan rotan, pengumpulan berbagai getah kayu hingga gaharu. Gaharu adalah salah satu hasil hutan non-kayu dengan berbagai bentuk, warna yang khas serta memiliki kandungan damar yang beraroma khas (Azah dkk., 2013; Surjanto dkk., 2019). Aroma spesifik yang dihasilkan oleh

gaharu dapat dipergunakan untuk parfum, dupa, hio, obat-obatan, sabun mandi, kosmetik dan pengharum ruangan. Gaharu juga dapat dijadikan sebagai bahan antibiotik (Sari dkk., 2017) serta teh seduh (Karsiningsih, 2016).

Perdagangan gaharu Indonesia sudah dikenal sejak lebih dari 600 tahun yang silam, yakni dalam perdagangan Pemerintah Hindia Belanda dan Portugis. Gaharu dari Indonesia banyak yang dikirim ke Negara Cina, Taiwan dan Saudi Arabia (Timur Tengah). Adanya permintaan yang cukup tinggi dari luar negeri terhadap gaharu tersebut menyebabkan perburuan gaharu semakin meningkat dan tidak terkendali di Indonesia.

Pemanfaatan hasil hutan non-kayu seperti gaharu merupakan kegiatan yang padat-karya, karena sejak dipungut dari hutan, pengangkutan, hingga pengolahan tahap pertama memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak dan dapat berbentuk industri kerajinan rakyat. Hasil hutan non-kayu merupakan barang yang telah dipungut secara rutin sejak hutan dikenal manusia, manfaatnya untuk berbagai tujuan. Pemanfaatan hasil hutan non-kayu ini merupakan komoditi perdagangan yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam perkembangannya, produksi dan pemasaran gaharu menjadi berkurang, sementara di lain pihak permintaan gaharu semakin meningkat (Soehartono & Newton, 2002). Melalui adanya peningkatan kebutuhan konsumen terhadap gaharu, maka sejak tahun 1995 oleh CITES di Florida, komoditi gaharu untuk jenis inang dimasukkan ke dalam Appendix II, disebabkan oleh produksinya yang semakin berkurang bahkan langka.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan pembudidayaan gaharu, sehingga masyarakat sekitar hutan tidak hanya berburu/memungut gaharu dari hutan alam. KKN Universitas Negeri Malang melaksanakan kegiatan pengabdian di Desa Putat Lor Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang dan bertujuan untuk: 1) mengetahui potensi gaharu di Desa Putat Lor Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang; 2) mengetahui permasalahan dalam pembudidayaan dan pengembangan gaharu; dan 3) memberikan rekomendasi kebijakan untuk pengembangan gaharu.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini berorientasi pada pengkajian potensi gaharu yang ada di Desa Putat Lor Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang, sehingga metode yang digunakan adalah pelaksanaan analisis data dari berbagai sumber serta pelaksanaan

diskusi yang mendatangkan pakar dengan kualifikasi pemahaman potensi gaharu di wilayah Kabupaten Malang.

Di awal kegiatan, proses penggalian informasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data baik dari pemerintah Desa Putat Lor maupun pencarian data dari sumber internet. Kegiatan wawancara secara tidak terstruktur dengan masyarakat Desa Putat Lor juga dilakukan guna mengetahui permasalahan riil dalam mengelola tanaman gaharu di desa ini.

Selanjutnya, dilaksanakan kegiatan diskusi yang mendatangkan pakar, selain itu jajaran dari pemerintah Desa Putat Lor juga dihadirkan untuk melakukan dialog secara produktif guna menghasilkan pembahasan yang mengarah pada penciptaan produktivitas ekonomi masyarakat. Tahap selanjutnya adalah metode terjun langsung ke lapangan berupa penanaman bibit pohon gaharu di lahan milik negara serta milik masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaharu adalah salah satu hasil hutan non-kayu dengan berbagai bentuk dan warna yang khas serta memiliki kandungan damar yang beraroma khas. Damar wangi ini berasal dari sebagian kayu penghasil gaharu sebagai akibat adanya proses infeksi baik alami maupun buatan. Jenis-jenis pohon penghasil gaharu berbeda-beda untuk setiap daerah. Sebagai contoh yang ada di daerah Nusa Tenggara Barat, pohon penghasil gaharu adalah dari spesies aroma spesifik yang dihasilkan oleh gaharu sehingga dapat dipergunakan untuk parfum, dupa, hio, obat-obatan, sabun mandi, kosmetik dan pengharum ruangan. Sedangkan daun dan buah pohon penghasil gaharu dapat dipergunakan sebagai obat malaria.

Lain daripada itu, pohon gaharu mempunyai fungsi ekologis dari aspek konservasi tanah dan air, karena pohon ini mempunyai tajuk yang rapat dan sistem perakaran yang dalam. Akan tetapi termasuk jenis pohon yang memiliki kayu yang jelek, sehingga tidak dapat dipergunakan sebagai bahan bangunan. Pohon ini cocok tumbuh di dataran miring (tebing), tanahnya berpasir, berkapur, berbatu, dengan ketinggian tempat 300-1600 mdpl dan curah hujan lebih dari 1500 mm/tahun sesuai dengan kondisi lahan pada Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang. Potensi untuk mengembangkan tanaman gaharu di Desa Putat Lor mencakup tersedianya kawasan lahan produksi maupun kawasan lahan milik masyarakat.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan pohon Gaharu (pemberian rekomendasi pengembangan pohon Gaharu)

Pohon gaharu sangat potensial untuk dikembangkan, karena kemampuannya untuk hidup di bawah tegakan atau sangat membutuhkan naungan untuk pertumbuhannya. Di samping itu diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, menyerap banyak tenaga kerja dan sebagai kontribusi pendapatan asli daerah (PAD) bagi pemerintah Desa Putat Lor Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Pengembangan potensi gaharu yang direncanakan oleh Tim KKN Universitas Negeri Malang dengan masyarakat Desa Putat Lor adalah berada di wilayah Dusun Krajan Desa Putat Lor Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang.

Di kegiatan pengabdian ini tidak hanya dilakukan diskusi untuk membahas potensi gaharu beserta masalah serta solusi yang ditawarkan. Akan tetapi, kegiatan terjun ke lapangan secara langsung melalui penanaman bibit pohon gaharu juga dilakukan. Hal ini sebagai salah satu cara mendorong warga Desa Putat Lor untuk memanfaatkan peluang ekonomi dan keberlanjutan lingkungan dari kegiatan menanam pohon gaharu ini. Terdapat dua jenis lahan yang ditanami bibit pohon gaharu, yakni lahan milik pemerintah serta lahan milik masyarakat Desa Putat Lor Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang.



Gambar 2. Pemaparan materi mengenai potensi Gaharu di Desa Putat Lor

a. Potensi Gaharu di Desa Putat Lor Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang

Berdasarkan analisis finansial yang telah dilakukan, budidaya gaharu dianggap layak untuk dikembangkan dengan asumsi dalam 1 ha lahan

ditanami tanaman penghasil gaharu, kopi, sengon (pelindung gaharu), pisang dan panili. Untuk menganalisis arus penerimaan diasumsikan bahwa tingkat keberhasilannya mencapai 80% dari jumlah yang diusahakan. Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

- Jumlah tanaman gaharu sebanyak 800 pohon, diasumsikan berproduksi adalah 640 pohon. Apabila diperkirakan tiap pohon menghasilkan gaharu 1- 2 kg dengan kualitas menengah, maka harga berkisar Rp 3.000.000,00 sampai Rp 5.000.000,00 /kg. Sehingga penerimaan minimal adalah Rp 1.920.000.000,00 /ha.
- Kopi sebanyak 200 pohon, dengan asumsi yang berproduksi adalah 160 pohon. Bila dikembangkan hingga 11 tahun, maka panen pertama 3 tahun dan masa produksinya 8 tahun. Tingkat produksi diasumsikan kurang lebih 0,2 kg pada tahun ke-3, dan tahun seterusnya menghasilkan rata-rata 1 kg. Apabila harga kopi saat itu Rp 5.000,00 /kg, maka penerimaan Rp 160.000,00 - Rp 800.000,00.
- Pisang diasumsikan yang berproduksi sebanyak 160 pohon. Bila tahun ke-1 berproduksi 1 tandan, dan tahun selanjutnya rata-rata menghasilkan 2 tandan dengan harga pertandan Rp 10.000,00 maka tahun ke-1 penerimaan Rp 1.600.000,00 dan tahun selanjutnya Rp 3.200.000,00.
- Panili yang berproduksi adalah sebanyak 320 pohon. Dengan harga Rp 50.000,00 maka penerimaan berkisar Rp 3.200.000,00 pada tahun ke-3 dan tahun selanjutnya Rp 20.800.000,00
- Kayu sengon yang ditebang pada tahun ke-8 maka akan memberikan penerimaan sebesar Rp 480.000.000,00 bila ditebang pada tahun ke-11 akan memberikan penerimaan sebesar Rp 576.000.000,00.

Analisis finansial ini diperlukan untuk mendorong motivasi masyarakat Desa Putat Lor, untuk membudidayakan gaharu. Sehingga apabila dari sisi finansial menguntungkan dan dapat meningkatkan pendapatan petani, masyarakat setempat akan lebih mudah diinisiasi untuk mengembangkan gaharu. Mengingat kondisi masyarakat sekitar yang masih tergolong di bawah garis kemiskinan, maka pengembangan gaharu di lahan masyarakat penting untuk dilakukan dan pemerintah daerah perlu memfasilitasi dan melakukan pendampingan pada masyarakat setempat.



Gambar 3. Kegiatan penanaman pohon Gaharu di lahan masyarakat Desa Putat Lor

b. Permasalahan Pengembangan Gaharu di Desa Putat Lor Gondanglegi, Malang

Permasalahan pertama adalah adanya keterbatasan modal dalam upaya pengembangan gaharu. Pada umumnya masyarakat Desa Putat Lor adalah petani yang kurang mampu sehingga kesulitan modal untuk mengembangkan gaharu. Di Desa Putat Lor, masih belum tersedia fasilitas pembibitan gaharu sehingga memerlukan modal swadaya untuk mengembangkan jenis gaharu yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Selain itu, dukungan pemerintah baik pusat maupun daerah tidak terkecuali pihak swasta dan lembaga keuangan yang tertarik dalam kegiatan pengembangan gaharu juga sangat diperlukan.

Kedua adalah adanya permasalahan kegiatan pemasaran dan penetapan harga yang tidak stabil. Masalah utama yang biasanya membatasi kemampuan petani yang akan memasarkan produk gaharu berada di posisi yang lemah dalam menentukan harga. Petani memiliki akses yang terbatas terhadap informasi pasar terutama mengenai permintaan dan harga. Mereka juga memiliki pemahaman yang terbatas mengenai kaitan pasar sehingga pilihan pasar mereka sangat terbatas.

Mutu produk yang dihasilkan petani di bawah standar pasar dan jumlah yang dihasilkan sangat berfluktuasi. Petani belum sadar akan spesifikasi mutu produk dan jarang melakukan pengolahan serta pemilahan hasil untuk meningkatkan kualitas hasil. Mereka kekurangan modal untuk investasi pengembangan gaharu, mengingat kondisi perekonomian yang kurang mampu. Produk usaha petani biasanya dijual melalui perantara atau tengkulak yang bekerjasama mengendalikan harga.

c. Rekomendasi Kebijakan Pengembangan Gaharu Desa Putat Lor, Gondanglegi, Malang.

Rekomendasi pertama adalah melalui pembentukan dan pengembangan koperasi gaharu di

Desa Putat Lor. Perlu pengembangan usaha kecil bagi petani Desa Putat Lor di kawasan lahan produksi khususnya koperasi yang bergerak di bidang komoditi gaharu. Pengembangan usaha kecil dilakukan dalam rangka menambah pengetahuan dan kemampuan petani agar lebih intensif dalam mengelola lahan produksi gaharu serta memiliki manajemen pengelolaan usaha tani. Pengembangan usaha kecil ini dilakukan dengan inisiasi pembentukan koperasi bagi petani. Koperasi yang ada akan membantu petani terhadap simpan-pinjam, pengadaan sarana prasarana hingga akses pada pasar dan informasi harga komoditi pada tingkat kualitas tertentu.

Kedua adalah pelaksanaan pemasaran produk gaharu. Pasar didefinisikan sebagai keseluruhan permintaan suatu produk pada tempat dan waktu tertentu, dalam kondisi yang spesifik. Untuk menjual komoditi di pasar petani harus masuk ke saluran pemasaran. Untuk meningkatkan keuntungan yang diterima dari penjualan produk, petani harus memahami saluran pemasaran dan interaksinya.

Saluran pemasaran adalah suatu jalur atau hubungan yang dilewati oleh arus barang-barang, aktivitas dan informasi dari produsen sampai kepada konsumen. Saluran pemasaran terdiri dari empat komponen utama yaitu produk, pelaku, aktivitas dan input. Banyak pelaku yang terlibat dalam penyaluran produk sepanjang saluran pemasaran. Mereka adalah petani, pengumpul, pedagang lokal, pedagang besar, agen pemasaran hingga konsumen. Akses petani Desa Putat Lor terhadap informasi pasar mengenai permintaan dan harga gaharu sangat diperlukan. Ditambah lagi mereka umumnya kurang memiliki pengetahuan tentang spesifikasi kualitas produk gaharu dan kaitannya dengan pilihan pasar. Sehingga pemerintah daerah perlu memfasilitasi mereka baik dalam hal: 1) Perbaikan mutu dan kualitas gaharu (2) Pengolahan pasca panen sehingga memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dan (3) pengembangan akses petani Desa Putat Lor terhadap pasar dan harga komoditi.



Gambar 4. Kegiatan penanaman pohon Gaharu di lahan masyarakat Desa Putat Lor

4. KESIMPULAN

Hasil hutan non-kayu seperti gaharu merupakan barang yang telah dipungut secara rutin sejak awal hutan dikenal manusia, yang bermanfaat untuk berbagai tujuan. Pemanfaatan hasil hutan non-kayu ini merupakan komoditi perdagangan yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup bahkan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Adanya permintaan yang cukup tinggi dari luar negeri terhadap gaharu tersebut terutama dari jenis *Aquilaria malacensis* menyebabkan perburuan gaharu semakin meningkat dan tidak terkendali. Upaya pengembangan gaharu di Desa Putat Lor menemui beberapa permasalahan yang dihadapi, seperti: 1) minimnya pengetahuan masyarakat setempat (dalam hal budidaya gaharu); 2) keterbatasan modal untuk mengembangkan komoditi gaharu dan; 3) permasalahan pemasaran dan penetapan harga. Adapun upaya yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan di atas yaitu: 1) pembentukan dan pengembangan koperasi gaharu; dan 2) memfasilitasi masyarakat dalam hal pemasaran produk gaharu. Upaya yang dilakukan tidak terlepas dari dukungan masyarakat itu sendiri, pemerintah daerah, pihak swasta serta lembaga swadaya masyarakat lokal.

Diharapkan masyarakat dan pemerintah Desa Putat Lor dapat merawat bibit pohon gaharu yang telah ditanam secara berkelanjutan. Penting pula agar semua pihak turut mengedukasi pentingnya penanaman dan perawatan bibit pohon gaharu guna menciptakan peluang ekonomi dan menyelamatkan lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Azah, M. N., Husni, S. S., Mailina, J., Sahrim, L., Majid, J. A., & Faridz, Z. M. (2013). Classification Of Agarwood (Gaharu) By Resin Content. *Journal of Tropical Forest Science*, 7.
- de Mello, N. G. R., Gulinck, H., Van den Broeck, P., & Parra, C. (2020). Social-ecological sustainability of non-timber forest products: A review and theoretical considerations for future research. *Forest Policy and Economics*, 112, 102109. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2020.102109>
- Karsiningsih, E. (2016). Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Teh Gaharu di Kabupaten Bangka Tengah (Studi Kasus: Teh Gaharu “Aqilla” Gapoktan Alam Jaya Lestari). *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 143–151. <https://doi.org/10.18196/agr.2235>
- Sari, R., Muhani, M. (2017). Antibacterial Activity of Ethanolic Leaves Extract of Agarwood (*Aquilaria microcarpa* Baill.) Against *Staphylococcus aureus* and *Proteus mirabilis*. *Pharmaceutical Sciences and Research*, 4(3). <https://doi.org/10.7454/psr.v4i3.3756>
- Soehartono, T., & Newton, A. C. (2002). The Gaharu Trade in Indonesia: Is It Sustainable? *Economic Botany*, 56(3), 271–284.
- Surjanto, Batubara, R., Hanum, T. I., & Pulungan, W. (2019). Phytochemical and antioxidant activity of gaharu leaf tea (*Aquilaria malaccensis* Lamk) as raw material of tea from middle Tapanuli Regency, North Sumatera Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 260, 012101. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/260/1/012101>